



Open Acces

As-Sahla: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, 2025

DOI:

Crab Mentality Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Q.S Al-Nisa [4]:54-55 Pada Tafsir *MafaTih Al-Ghayb* Karya Fakhruddin Al-Razi)

Muhammad Rafsanjani¹, Nurin Alfiani², Muhammad Arwani Rofi'i³¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan, Lamongan, Indonesia²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan, Lamongan, Indonesia²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Lamongan, Lamongan, Indonesia*E-mail:* penaklukandalusia8@gmail.com¹, alfianinurin@gmail.com²,arwanirofii@stiqsi.ac.id³

<i>Submission:</i> 25-07-2025	<i>Revised:</i> 26-07-2025	<i>Accepted:</i> 28-07-2025	<i>Published:</i> 29-07-2025
-------------------------------	----------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstract

Crab Mentality is an analogy of being selfish and jealous of other people's success. This phenomenon can be found in various aspects of life such as in offices, organizations, and even families. In the Qur'an, there are several verses that explain the phenomenon of crab mentality with different derivation of terms. One of the terms used to indicate the nature of crab mentality is the memorization of hasad in Q.S Al-Nisa: 54-55. Research on crab mentality is an interesting thing to study because it can help people understand how the Qur'an discusses crab mentality, and how this trait can affect people's lives and how to overcome this trait. This research will analyze the phenomenon of crab mentality in Q.S Al-Nisa: 54-55 in tafsir mafatih Al-Ghayb. This research uses library research method with content analysis approach. The results showed that crab mentality originated from envy and hatred of someone's enjoyment. This is in accordance with the definition of hasad, which wants the pleasure to disappear.

Keywords: *Crab mentality, Hasad, Tafsir Mafatih Al-Ghayb.*

Abstrak

Crab mentality atau yang dikenal dengan istilah mental kepiting merupakan sebuah analogi dari sifat egois dan iri terhadap keberhasilan maupun kesuksesan orang lain. Fenomena tersebut dapat ditemukan di berbagai aspek kehidupan seperti di kantor, organisasi, bahkan keluarga. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang fenomena *crab mentality* dengan derivasi term yang berbeda-beda. Salah satu term yang digunakan untuk menunjukkan sifat *crab mentality* adalah lafal hasad pada Q.S Al-Nisa: 54-55. Penelitian mengenai *crab mentality* merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji karena dapat membantu masyarakat dalam memahami bagaimana Al-Qur'an membahas tentang *crab mentality*, dan bagaimana sifat tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat serta bagaimana dapat mengatasi sifat tersebut. Penelitian ini akan menganalisis fenomena *crab mentality* pada Q.S Al-Nisa: 54-55 dalam tafsir *Mafaatihi al-Gayb*. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *crab mentality* berawal dari sifat iri dan benci pada kenikmatan seseorang. Hal tersebut sesuai dengan definisi hasad yang menginginkan agar nikmat tersebut hilang atau lenyap.

Kata kunci: *Crab Mentality, Hasad, Tafsir Mafatih Al-Ghayb*



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

A. PENDAHULUAN

Tindakan hasad atau dengki diartikan sebagai perilaku emosi kala mengetahui orang lain memperoleh kebahagiaan di atasnya. Lebih jauh, perilaku tersebut berpotensi menjadi amarah yang terpendam dan membekas (Ilmi, 2007). Padahal, perilaku demikian hina dan tidak disukai Allah Swt. Bahkan, hasad dinilai lebih negatif dari sikap bakhil sebab berangan-angan akan kebaikan dan kesuksesan cukup pada dirinya dan tidak dirasakan orang lain (Hajar, 2022). Mengimbangi dinamika zaman, dalam ilmu psikologi dikenalkan istilah "*crab mentality*" dengan konsepnya yang egois dan cara berlogika yang sesat (Zevde Aydin, 2019).

Fenomena *crab mentality* berawal dari sekumpulan kepiting yang diletakkan pada ember atau tempat yang sempit dan sesak, dimana salah satu kepiting akan berusaha keluar dari ember tersebut namun kepiting yang lainnya berusaha untuk menariknya kembali agar si kepiting tidak dapat keluar dari ember tersebut (Kresnomurti, 2024). Paradigma *crab mentality* cenderung pengecut, tidak memiliki visi dan tujuan. Sehingga, pribadi atau kelompok yang membiasakan sikap demikian terancam gagal, tidak bahagia, sengsara dan miskin secara mental (Enriquez, 2009). *Crab mentality* merupakan kekhawatiran seseorang akan keberhasilan rekannya, seperti rekan kantor yang memperoleh kenaikan karier namun disikapi dengan iri hati bahkan bermaksud menyusutkan perolehan tersebut (Fitriani, 2025).

Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus petunjuk bagi orang-orang yang beriman, banyak menyinggung fenomena *crab mentality* baik secara tersurat maupun tersirat (Rakhman, 2024). Selain itu, al-Qur'an juga menyuguhkan penyelesaian yang solutif agar manusia tidak memiliki sifat *crab mentality*, contohnya adalah pada Q.S Al-Falaq [113]: 5 yang memerintahkan manusia untuk berdoa agar terhindar dari sifat dengki. (al-Bukhari, 1987) Salah satu contoh fenomena *crab mentality* dalam Al-Qur'an yaitu pada Q. S Al-Nisa' [4]: 54, ayat tersebut menjelaskan tentang kedengkian kaum Yahudi kepada Nabi Muhammad Saw lantaran karunia yang diperolehnya. Adapun, kaum Yahudi tidak menginginkan terdapat suatu kaum yang diketahui lebih tinggi dari mereka (al-Razi, 1981).

Dalam hal ini, peneliti merasa bahwa penelitian mengenai *crab mentality* dalam Al-Qur'an penting untuk dilakukan, dengan tujuan agar masyarakat dapat mengetahui

bagaimana Al-Qur'an menjelaskan fenomena tersebut, dan diharapkan masyarakat dapat terhindar dari sifat *crab mentality* yang menyesatkan. Penelitian dengan judul "Crab Mentality dalam Al-Qur'an (Interpretasi Q.S An-Nisa [4]:54-55 Pada Tafsir *Mafaatih Al-Ghayb* Karya Fakhruddin Al-Razi)" ini akan memaparkan *crab mentality* secara umum dan dalam perspektif agama kemudian menganalisis penafsiran Al-Razi terhadap Q.S Al-Nisa [4]: 54-55 dalam kitab tafsirnya yaitu *Mafaatih Al-Ghayb*, kemudian mengkorelasikanya dengan sifat *crab mentality* secara umum maupun dalam perspektif agama. Alasan peneliti menggunakan *Mafaatih Al-Ghayb* adalah karena tafsir ini memiliki pendekatan rasional-filosofis yang mendalam, cukup relevan untuk membedah fenomena sosial seperti *crab mentality* yaitu sikap iri, menjatuhkan, dan menahan kemajuan orang lain dalam suatu komunitas.

Penelitian mengenai *crab mentality* sudah pernah dilakukan yaitu penelitian dengan judul "*Crab Mentality: Penyakit Mental Interaksi Sosial*" (Indriyani et al., 2023) dan "*Crab Mentality dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Tematik)*" (Sauri et al., 2023). Merujuk pada uraian yang disebutkan, penelitian ini memiliki dua keunggulan dibanding dua penelitian sebelumnya, yaitu: *pertama*, penelitian ini mengandung materi yang lengkap mengenai *crab mentality* dengan menguraikan definisi secara umum dan dalam perspektif agama. *Kedua*, *crab mentality* dianalisis berdasarkan pada satu tafsir saja, sehingga menghasilkan analisa penafsiran yang lebih spesifik, fokus dan terarah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Peneliti akan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji, kemudian menganalisisnya sehingga menemukan sebuah kesimpulan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis konten (*content analysis approach*) yaitu teknis analisi isi yang digunakan untuk mengungkap makna kandungan ayat Al-Qur'an. Peneliti akan menganalisis penafsiran Q.S Al-Nisa [4]: 54-55, kemudian mengkorelasikanya dengan sifat *crab mentality* secara umum maupun dalam perspektif agama.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Fakhr al-Diin al-Raazi

Muhammad bin 'Umar bin al-Husein bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani al-Razi yang dikenal dengan "Fakhr al-Diin al-Razi" (al-Razi, 1998) merupakan salah satu ulama' yang memiliki jalur nasab dengan Abu Bakar al-Shiddiq r.a. Beliau memiliki beberapa *laqab* (julukan) yang disematkan kepada-Nya, seperti *al-Imam*, *Syaikh al-Islam*, *Ibn al-Khaatib*, *Abu 'Abdillah*, *Abu Fadl*, *Abu Ma'aly* dan sebagainya (Tarto, 2023). Imam al-Razi dilahirkan pada tanggal 25 Ramadan di kota Rayy, Persia, dan dibesarkan di lingkungan yang positif dan berpendidikan (Nasiri, 2023). Ayah-Nya dikenal sebagai ulama yang kredibel, yaitu *Dhiya' al-Din* (al-Razi, 1986a). Imam al-Razi meninggal pada Hari Senin, Bulan Syawal 606 H karena tertimpa penyakit dan dimakamkan di Herat (Bin Azizah, 2019).

Imam al-Razi memiliki kebiasaan berpetualang ke berbagai negara untuk mencari ilmu seperti, Sarkhos (Afganistan), Thus (Iran), Bukhara (Uzbekistan) dan Khurasan (Iran) (al-Razi, 1986b). Pendidikan pertama Imam al-Razi didapatkan dari ayah-Nya yang memberikan bimbingan kepada al-Razi hingga beliau wafat pada tahun 559 H. Selain orang tua beliau, Imam al-Razi juga menyelami pelajaran Ushuludin dengan jalur kepada Imam abu Hasan 'Ali Ibn Isma'il al-Ash'ari sekaligus belajar ilmu Fiqih kepada Abu Ibrahim al-Muzany yang dikenal sebagai murid Imam Syafi'i. Pada bidang tasawuf, beliau juga menyelami ilmu tersebut kepada salah satu murid Imam al-Ghazali yaitu Muhammad Bin Yahya (Hasril, 2022).

Imam al-Razi diidentifikasi sebagai ulama' yang cukup produktif pada literasi keislaman. Mengenai *muallafat* (karangan) beliau, tersebar dalam berbagai model keilmuan, seperti *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gayb)* dan *Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Qur'an al-Saghir)* pada kategori interpretasi Al-Qur'an. Lalu *al-Arba'in Fi Usul al-Din* dan *al-Qada' wa al-Qadar* pada bidang kajian keimanan. Kemudian *al-Mantiq al-Kabir* dan *Syarh 'Uyun al-Hikmah* pada konteks penalaran rasionalitas. Sementara pada model yurisprudensi dikenal kitab *Ibtal al-Qiyas* dan *Ihkam al-Ahkam*. Adapun bagian linguistik diketahui kitab *Syarh Nahj al-Balaghah* dan *al-Muharrir Fi Haqaiq al-Nahw* dan masih banyak lainnya (I. Fauzi, 2024).

Kebiasaan Imam al-Razi bepergian pada sekian tempat menuntut beliau mengoleksi beberapa guru yang kredibel sekaligus menguasai banyak bidang pengetahuan, seperti Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim bin Mahram (pakar teologi), Hasan bin Mas'ud bin Muhammad Abu Muhammad al-Bagawi (pakar filsafat), Abu Hasan Asy'ari Basri dan Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i. Imam al-Razi aktif pada kala Dinasti Abbasiyah pada daerah Bagdad setelah era Bani Abbasiyah. Adapun karakteristik *al-Tafsir al-Kabir* populer bersama pengarang terkemuka, yaitu ulama' Sunni terkenal yang gemar mengalahkan argument akidah Mu'tazilah

Adapun murid beliau yang terkenal yaitu Ibrahim bin Ali bin Muhammad al-Quthub al-Salamiy al-Maghribi, Qadhi al-Qudhat Ahmad bin Khalil bin Isa al-Barmakiy, Abd al-Hamid bin Isa bin Amwiyah bin Yunus bin Khalil al-Khasru Syahiy, Ibrahim bin Abi Bakr bin Ali al-Ashbahaniy, Taj al-Din al-Armawiy dan lain sebagainya (Firdaus, 2020).

2. Profil Kitab Tafsir *Mafatih al-Gayb*

Tafsir *Mafatih al-Gayb* tidak ditulis secara tuntas oleh Imam al-Razi, beliau hanya menulis tafsir hingga surat Al-Anbiya'. Selanjutnya, tafsir tersebut ditulis ulang oleh Syihab al-Din al-Khubi dan dialnutkan oleh Najm al-Din al-Qumuli sehingga sempurna (F. Fauzi, 143 C.E.). Latar belakang dibalik pemberian nama *Mafatih al-Gayb* adalah karena Imam al-Razi mendapat pencerahan dari Q. S Al-An'am [6]: 59 (Aksin, 2024) yang berbunyi.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: "Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfudz)"

Tafsir *Mafātih al-Ghayb* merupakan karya tafsir yang bercorak rasional dan filosofis, dengan pendekatan penafsiran yang menekankan peranan akal dalam memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya dalam persoalan teologi, etika, dan kosmologi. Selain aspek rasional, tafsir ini juga mencerminkan corak ilmiah, karena memuat pembahasan terkait ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya, seperti astronomi dan ilmu alam. Di samping itu, al-Razi tidak mengabaikan pendekatan kebahasaan (*lughawī*) dan sesekali menyentuh dimensi spiritualitas melalui tafsir sufi, sehingga menjadikan karyanya sebagai tafsir yang bersifat ensiklopedis dan integratif lintas disiplin (Muntaza, 2023).

Kitab Tafsir *Mafatih al-Ghayb* adalah karya manusia yang tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, berikut adalah kelebihan dari Kitab Tafsir *Mafatih al-Ghayb*:

- a. Menjadikan munasabah ayat maupun surat menjadi hal yang penting dalam penafsiran Al-Qur'an
- b. Menguraikan pelajaran yang dapat dipelajari berdasarkan Al-Qur'an serta pengetahuan yang sedang eksis
- c. Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Imam al-Razi menukil pendapat ulama'terdahulu yang *mu'tabaroh* dalam sekian *fann* ilmu.

Adapun kekurangannya adalah Imam al-Razi diketahui terlalu condong terhadap ilmu akal atau logika yang dikuasai, hal demikian menjadikan hasil interpretasi Al-Qur'an belok dari ayat itu sendiri (Ulil Azmi, 2023).

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Imam al-Razi merujuk kepada ulama-ulama terdahulu seperti: Ibn Abbas, Ibn Kalby, Mujahid, Qatadat juga Sa'ad Ibn Jubair. Pada hal linguistik, beliau sering merujuk kepada *Kibar al-Ruwwat* yaitu *al-Asma'i*, *Abu Ubaidah*, *al-Zajjaj* serta *al-Mubarrad*. Selain ulama di atas, Imam al-Razi juga merujuk kepada Muqatil Ibn Sulaiman al-Maruzi, Abu Ishak al-Ssa'labi, Abu al-Hasan Ali Ibn Ahmad al-Wahidi, Ibn Qutaibah Muhammad Jurair al-Tabari serta Abu Bakr al-Baqilani. Imam al-Razi juga menukil aliran mazhab lain seperti Abu Muslim al-Ashfahani, al-Qadi Abd al-Jabbar dan al-Zamakhshari pada Mu'tazilah (Alam Tarlam, 2023).

Manna' Khalil al-Qaththan merupakan salah satu ulama yang memberi komentar terhadap Kitab Tafsir *Mafatih al-Ghayb*. Dalam kitabnya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*

beliau menyampaikan bahwa ilmu *aqliyah* cukup mendominasi pada tafsir tersebut, sehingga berpotensi menyebabkan hasil penafsiran berbelok pada garis makna yang dikehendaki Al-Qur'an. Bahkan, al-Qaththan mengatakan bahwa tafsir tersebut kurang memiliki ruh tafsir serta hidayah Islam (al-Qaththan, n.d.).

3. Tinjauan Umum Tentang *Crab Mentality*

a. Definisi *Crab Mentality*

Crab Mentality atau yang dikenal dengan istilah mental kepiting merupakan sebuah analogi dari sifat egois dan iri terhadap keberhasilan maupun kesuksesan orang lain. Orang yang bermental kepiting akan mengatakan jika saya tidak bisa melakukan hal ini, maka tidak boleh ada orang lain yang bisa melakukannya, jika saya gagal maka tidak boleh ada orang lain yang berhasil dan lain sebagainya (Azizah, 2024). Fenomena *crab mentality* berawal dari sekumpulan kepiting yang diletakkan pada ember atau tempat yang sempit dan sesak, dimana salah satu kepiting akan berusaha keluar dari ember tersebut namun kepiting yang lainnya berusaha untuk menariknya kembali agar si kepiting tidak dapat keluar dari ember tersebut (Kresnomurti, 2024).

Dalam konteks sosial, orang yang terjangkit *crab mentality* akan selalu merasa kurang dan suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang yang lebih sukses dari dirinya atau dengan masyarakat lain, (Shofiyati, 2024) ia menganggap bahwa dunia adalah ajang kompetisi untuk menunjukkan keunggulan diri, dalam pikirannya ia harus unggul dibandingkan orang lain dan sulit untuk menghargai pencapaian orang lain (Shofiyati, 2024).

Secara metaforis, *crab mentality* menggambarkan keadaan seseorang dalam suatu kelompok yang berusaha menghalang-halangi satu sama lain karena sifat iri hati atau dengki dan rasa takut bahwa orang lain akan mencapai kesuksesan lebih dulu dari dirinya. *Crab mentality* sering terjadi di tempat kerja, sekolah, lingkungan sosial bahkan di keluarga (Kresnomurti, 2024). Ciri-ciri orang yang memiliki *crab mentality* adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa dirinya lebih hebat daripada orang lain, orang yang bermental kepiting memiliki sikap percaya diri yang berlebih dan membuatnya menjadi arogan

sehingga ia akan merasa lebih hebat dari orang lain dan suka meremehkan kemampuan orang lain

- 2) Suka menyalahkan dan mengungkit kesalahan orang lain, berbuat salah adalah hal yang lumrah bagi manusia, bagi orang yang memiliki kelapangan hati maka akan memaklumi kesalahan orang lain berbeda dengan orang yang bermental kepingan ia suka menyalahkan orang lain, mengungkit kesalahannya dan menghubungkan- hubungkannya dengan kesalahan yang lain
- 3) Gengsi mengakui kesalahan dan sulit untuk meminta maaf, orang yang bermental kepingan memiliki ego yang sangat tinggi sehingga ketika melakukan kesalahan ia tidak mau mengakuinya dan pada akhirnya ia akan menimpakan kesalahan tersebut kepada orang lain dan enggan untuk meminta maaf

Sulit bekerjasama dengan orang lain, orang dengan mental kepingan akan sulit untuk bekerjasama dengan orang lain dan cenderung ingin mengerjakan semua sendiri karena ia tidak mempercayai kompetensi orang lain dan memandang rendah orang lain (Indriyani et al., 2023).

b. Kisah *Crab Mentality* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, istilah *crab mentality* disebut dengan iri atau dengki. Perbuatan dengki pertama kali dilakukan oleh iblis yang iri terhadap Nabi Adam setelah iblis diusir dari surga karena membangkang perintah Allah dan karena perintah bersujud kepada Nabi Adam. Fenomena *crab mentality* banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, (Najati, 2005) di antaranya adalah:

- 1) Kedengkian kaum Yahudi terhadap Rasulullah SAW atas status kenabian beliau dalam Q.S Al-Nisa: 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلَةٍ فَقَدْ أَتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ٥٤

Artinya: *Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar.*

- 2) Kedengkian putra Nabi Adam Qabil kepada Habil dalam Q.S Al-Maidah:27

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ
إِنَّمَا يُتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧

Artinya: Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa."

3) Kedengkian Iblis kepada Nabi Adam dalam Q.S Al-A'raf: 11

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ١١

Artinya: Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud.

4) Kedengkian saudara Nabi Yusuf dalam Q.S Yusuf: 8

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا أَيْبَانَا مِنْهُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٨

Artinya: Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

c. Derivasi Makna Crab Mentality dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an Crab Mentality merujuk kepada 3 lafal yaitu hasad, baghyun, dan ghulul.

1) Hasad

Secara etimologi hasad adalah bentuk *mas}dar* dari kata *hasada-yahsudu-hasadan* yang bermakna *qashr* (lapisan kulit luar). Ibnu Mandzur mengatakan bahwa hasad adalah menguliti hati sebagaimana kutu yang menguliti kulit kemudian menghisap darahnya (Fauziah, 2020). Secara terminologi hasad menurut Susan Nolen-Hoeksema dalam buku *The Power of Women: A Doctor's Journey of Hope and Healing* adalah perasaan cemburu atau ketidakpuasan atas

keberhasilan ataupun kebahagiaan orang, dan seringkali disertai dengan keinginan untuk mendapatkan pencapaian yang sama bahkan lebih dari orang yang dicemburui (Triana, 2024). Dengki merupakan mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang yang berhak memilikinya dan terkadang disertai dengan usaha untuk menghilangkannya (Shihab, 2024).

Hasad merupakan penyakit hati yang nyata adanya bahkan Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk berdoa agar terhindar dari sifat hasad, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Falaq ayat 5. Al-Qur'an banyak menyebut lafal hasad baik dalam bentuk *sarih* (jelas) maupun kinayah (metonimi atau majas). Dalam bentuk *sarih* disebut sebanyak empat kali yaitu pada Q.S Al-Baqarah: 109, Q.S An-Nisa: 54, Q.S Al-Fath: 15 dan Q.S Al-Falaq: 5, sedangkan dalam bentuk kinayah dapat ditemukan pada Q.S Al-Qalam:51, Q.S Yusuf :8, dan Q.S Al-Baqarah: 213 (Fauziah, 2020).

2) *Baghyun*

Baghyun adalah bentuk *masdar* dari kata *bagha-yabghi-baghyan* yang bermakna *talaba* (mencari, menuntut), *zalama* (berbuat zalim), *tajawazu al-haddi* (melampaui batas), dan *kadhaba* (berbohong). *Baghyun*, disebut sebanyak 69 kali dalam Al- Qur'an dan memiliki makna yang berbeda-beda sesuai konteksnya, namun term tersebut merujuk kepada perilaku tercela. Al-Damaghani mengatakan bahwa lafal *baghyun* dalam Q.S Al-A'raf: 33, Q.S Al-Nahl:90, Q.S As-Syura: 39 dan Q.S Al-Hujurat: 9 berarti zalim, pada Q.S Yunus: 23 berarti maksiat, pada Q.S Maryam: 20 dan Al-Nur: 33 bermakna zina, sedangkan dalam Q.S Al-Baqarah:90 dan Q.S Al-Syura: 14 berarti hasad atau dengki (Suharta, 2024).

3) *Ghulul*

Ghulul adalah bentuk *masdar* dari asal kata *ghalla-yaghullu-ghullan-ghululan* yang berarti berkhianat, *ghulul* juga diartikan sebagai rasa dengki (dendam) yang tersembunyi di dalam hati, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Hasyr ayat 10, ayat tersebut merupakan larangan bagi manusia merasa dengki atau iri atas nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada umat terdahulu. Lafal *ghulul* beserta derivasinya dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 15 kali (Gina, 2021).

d. Tips Mengatasi *Crab Mentality*

Menjadi seorang muslim seharusnya tidak memiliki mental kepiting, karena mental kepiting termasuk dalam penyakit hati yang dapat menghilangkan amal kebaikan, berikut adalah tips untuk menjauhkan diri dari mental kepiting

- 1) Meningkatkan ibadah dan rasa syukur, dengan meningkatkan ibadah maka keimanan seseorang akan bertambah sehingga dapat menjauhkan dirinya dari penyakit iri hati/dengki. Bersyukur merupakan bentuk pengakuan hamba atas segala nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan menjadi salah satu cara untuk menjaga keteguhan hati di jalan Allah
- 2) Memperbanyak istighfar untuk meminta ampunan kepada Allah, secara terminologi istighfar adalah memohon ampunan kepada Allah yang diungkapkan melalui ucapan atau perbuatan. Istighfar dapat menenangkan hati, mengurangi rasa khawatir, kegelisahan dan dapat menjadikan diri lebih baik
- 3) Membaca doa agar terhindar dari sifat crab mentality, crab mentality merupakan penyakit hati yang dapat menghilangkan amal kebaikan dan mendorong seseorang untuk melakukan dosa besar
- 4) Menjaga hubungan sosial dan memilih lingkungan yang positif, dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10 dijelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, ayat tersebut juga mengajarkan manusia untuk menjadi makhluk yang senantiasa menjaga hubungan dan berdamai dengan orang lain serta menghindari konflik antara satu sama lain yang mengakibatkan perpecahan
- 5) Belajar dari kesalahan dan kegagalan, kesalahan dan kegagalan tidak selamanya memiliki konotasi negatif karena dengan kesalahan dan kegagalan, seseorang dapat melakukan evaluasi dan perbaikan diri serta menjadikan seseorang lebih bersifat tawadhu'. Dalam kehidupan roda selalu berputar dan tidak selamanya berada di atas maupun di bawah, oleh karena itu jika seseorang mendapatkan keberhasilan seharusnya bersyukur dan jika mendapatkan kegagalan maka berevaluasi diri dan memperbaikinya dengan metode yang baru
- 6) Fokus terhadap pengembangan diri, tidak membandingkan diri dengan orang lain, dan tidak bersedih atas kesuksesan orang lain. Salah satu faktor munculnya *crab mentality* adalah karena kurangnya rasa percaya diri, maka dari itu daripada sibuk

mencari kesalahan orang lain sebaiknya individu fokus terhadap perkembangan potensi dirinya dan mendorong dirinya untuk lebih percaya diri. Kemudian tidak membandingkan diri dengan orang lain karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing masing, dan langkah selanjutnya adalah tidak bersedih atas kesuksesan orang lain karena setiap orang memiliki garis waktu masing-masing (Sauri, 2023).

4. Penafsiran Q.S Al-Nisa:54-55 dalam Kitab Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*

Pada Q. S Al-Nisa [4]: 54-55, disebutkan

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ٥٤ فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ٥٥

Dalam tafsir *Mafatih Al-Ghayb* dijelaskan bahwa terdapat dua pendapat mengenai makna lafal الناس (manusia). Pendapat Pertama, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan sebagian besar ulama lainnya, bahwa yang dimaksud dengan manusia adalah Nabi Muhammad. Dalam hal ini Nabi Muhammad disebut dengan (الناس) dalam bentuk jama' sedangkan ia hanya seorang diri karena beliau telah menghimpun berbagai kebaikan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia lainnya.

Pendapat Kedua: Yang dimaksud dengan الناس adalah Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman bersamanya. Pendapat kedua lebih utama karena الناس mengacu pada bentuk jama' bukan mufrad. Dan perlu diketahui bahwa penyebutan manusia lebih utama untuk menunjuk kepada sekelompok orang tertentu, karena tujuan penciptaan manusia hanyalah untuk menunaikan kewajiban ibadah. Sebagaimana firman Allah, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56). Dalam hal ini, maka yang dimaksud dengan manusia tidak hanya Nabi Muhammad saja, melainkan juga orang-orang yang memeluk agama yang serupa dengan-Nya dan para sahabatnya.

Dalam tafsir *Mafatih Al-Ghayb*, Imam Al-Razi menyatakan

وَاعْلَمُ أَنَّ الْحَسَدَ لَا يَحْصُلُ إِلَّا عِنْدَ الْفَضِيلَةِ، فَكُلَّمَا كَانَتْ فَضِيلَةُ الْإِنْسَانِ أَتَمَّ وَأَكْمَلَ كَانَ حَسَدُ الْحَاسِدِينَ عَلَيْهِ أَعْظَمَ

Perlu diketahui bahwa kedengkian seseorang tidak mungkin terjadi kecuali karena adanya fadhila (kelebihan atau karunia) pada diri orang lain, semakin sempurna fadhila (kelebihan atau karunia) seseorang maka semakin besar pula kedengkian orang-orang yang mendengkingnya.

Dalam tafsir yang serupa, juga ditemukan dua perbedaan pendapat penafsiran mengenai fadhilah yang menjadi sebab kedengkian orang Yahudi terhadap Nabi Muhammad. Pendapat pertama yaitu kenabian dan kemuliaan yang diperolehnya dalam agama dan dunia. Kedua adalah mereka dengki karena Nabi Muhammad memiliki istri yang banyak (sembilan). Kenabian adalah kedudukan yang paling agung di antara semua kedudukan. Kenabian merupakan jabatan yang paling besar dalam agama, dan Allah memberikannya kepada Muhammad. Dengan Kenabian, Allah membuatnya setiap hari lebih kuat, dan lebih banyak pendukung dan penolong, yang semuanya itu menyebabkan orang Yahudi memiliki kedengkian yang besar. Pendapat pertama lebih kuat dari pendapat kedua, karena karunia Allah berupa Kenabian merupakan karunia yang lebih agung daripada banyaknya istri.

Setelah Allah menjelaskan banyaknya nikmatnya yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad dan menjadi penyebab kedengkian orang-orang Yahudi, Allah juga menyangkal kedengkian mereka *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim al-Kitab dan hikmah, dan Kami berikan kepada mereka kerajaan yang besar."* Artinya, Allah telah memberi kitab sebagai rujukan syariat, hikmah sebagai rujukan rahasia-rahasia kebenaran, dan di antara keturunan Ibrahim terdapat banyak orang yang menjadi nabi, Allah juga memberikannya kerajaan yang agung sebagai simbol kesempurnaan kekuasaan, sedangkan orang-orang Yahudi tidak heran akan hal ini dan tidak dengki terhadapnya, lalu mengapa mereka dengki terhadap Muhammad.

فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ وَكَفَىٰ بِجَهَنَّمَ سَعِيرًا ٥٥

Terdapat perbedaan pendapat tentang makna 'به'. Sebagian mengatakan bahwa به adalah Nabi Muhammad, sebagian mengatakan para nabi terdahulu. Maknanya adalah bahwa para nabi itu, meskipun mereka memiliki kenabian dan kerajaan yang telah dikhususkan untuk mereka, kebiasaan umat mereka adalah bahwa sebagian dari mereka ada yang beriman kepada-Nya dan sebagian lagi tetap dalam kekafiran.

Maka dari itu, ayat ini adalah perintah kepada Muhammad supaya tidak heran terhadap apa yang mereka lakukan, sekaligus menjadi hiburan dari Allah agar Nabi Muhammad lebih bersabar atas apa yang menyimpannya. Dalam akhir ayat dijelaskan bahwa balasan yang didapatkan oleh orang yang memiliki sifat dengki adalah neraka sair yaitu api yang menyala-nyala.

5. Analisis *Crab Mentality* pada Q.S An-Nisa [4]: 54-55 dalam Tafsir *Mafatih Al-Ghayb*

Crab mentality atau yang dikenal dengan istilah mental kepiting merupakan sebuah analogi dari sifat egois dan iri terhadap keberhasilan maupun kesuksesan orang lain. Dalam Al-Qur'an surah Al-Nisa [4]: 54-55 secara tersurat menjelaskan tentang fenomena *crab mentality*, derivasi makna *crab mentality* yang digunakan dalam ayat tersebut adalah lafal hasad *yahsuduna*. Secara istilah hasad atau dengki diartikan sebagai perasaan cemburu, ketidakpuasan atas keberhasilan ataupun kebahagiaan orang, dan seringkali disertai dengan keinginan untuk mendapatkan pencapaian yang sama bahkan lebih dari orang yang dijadikan objek dengki.

Dalam Al-Qur'an, lafal *hasad* dan derivasinya disebutkan sebanyak 4 kali yaitu dalam Q. S Al-Falaq [113]: 5 dengan lafal *hasada*, Q. S Al-Baqarah [2]: 109 dengan lafal *hasadan*, Q. S Al-Nisa' [4]: 54 dengan *yahsuduna* serta Q. S Al-Fath [48]: 15 dengan lafal *yahsudunana* (Abdul Baqi', 2015). Hasad diartikan dengan angan-angan seseorang akan sebuah kenikmatan serta keutamaan yang dimiliki oleh orang lain, bahkan, angan-angan tersebut menginginkan agar kenikmatan tersebut lenyap atau hilang. Sebagaimana interpretasi Jauhari, lafal hasad diartikan dengan angan-angan agar kenikmatan dari orang yang didengki tersebut lenyap (al-Misri, n.d.). Hasad diibaratkan dengan seekor kutu yang mengupas kulit hingga mengisap darah pada bagian anggota tubuh tersebut. Orang yang memiliki sifat hasad akan umbuh rasa benci apabila mengetahui nikmat atau karunia pada seseorang (al-Halabi, 1996).

D. SIMPULAN

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu fenomena *crab mentality* yang dijelaskan oleh Al-Qur'an yaitu kedengkian kaum Yahudi terhadap Nabi Muhammad karena keutamaan yang diberikan oleh Allah kepadanya berupa kenabian, yang terdapat pada Q.S Al-Nisa [4]: 54-55 dengan menggunakan derivasi term *hasad* atau *yahsuduna*. Dalam kitab tafsir *mafatih Al-Ghayb*, Imam al-Razi

menegaskan bahwa crab mentality berawal dari sifat dengki seseorang karena keutamaan atau nikmat yang diperoleh oleh orang lain, semakin besar keutamaan yang dimiliki oleh orang lain, maka semakin besar pula *crab mentality* itu tumbuh pada orang yang mendengkinya. Kenabian adalah jabatan paling besar di dunia ini yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, hal tersebut menjadi pemicu utama munculnya *crab mentality* pada kaum Yahudi karena mereka tidak menginginkan terdapat suatu kaum yang diketahui lebih tinggi darinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi', M. F. (2015). *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Ma'rifat.
- Aksin, A. (2024). *KONSEP SABAR DALAM AL-QUR'ĀN* (Studi Kitab Mafātīḥ Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Rāzī) [Bachelor's Thesis]. IAIN Ponorogo.
- al-Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin al-M. bin B. (1987). *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh wa Sunanihi wa Ayyāmih*. Dar Ibn Kathir.
- al-Halabi, A. bin Y. bin A. D. (1996). *'Umdat al-Huffadz Fi Tafsir Ashraf al-Alfadz* (Vol. 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyat.
- al-Misri, J. A. al-F. M. bin M. bin A. bin A. al-Ansari al-Ru'aini al-Ifriqi. (n.d.). *Lisan al-'araby*. Dar al-Ma'rifat.
- al-Qaththan, M. K. (n.d.). *Mabahits fi Ulumil Qur'an*. Mansyurat al- Ashar alHadits.
- al-Razi, M. bin 'Umar bin al-H. bin al-H. bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani. (1981). *Mafatih al-Ghayb* (Vol. 10). Dar al-Ma'rifat Li al-Nsyir wa al-Tawzi'.
- al-Razi, M. bin 'Umar bin al-H. bin al-H. bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani. (1986a). *Lubab al-Isyarat wa al-Tanbih*. Maktabat al-Kulliyat al-Azhariyyat.
- al-Razi, M. bin 'Umar bin al-H. bin al-H. bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani. (1986b). *Munadzarat Fi al-Radd 'ala al-Nasara*. Dar al-Gharib al-Islam.
- al-Razi, M. bin 'Umar bin al-H. bin al-H. bin 'Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani. (1998). *Al-Ma'alim Fi 'Ilmi Usul al-Fiqh*. Dar al-Ma'rifat Li al-Nsyir wa al-Tawzi'.
- Alam Tarlam. (2023). Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 46–68. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.112>

- Azizah, A. N. (2024). Seni Membandingkan Dir Agar Kamu Tidak Down Ketika Membandingkan Dirii. Ind.
- Bin Azizah, Q. A. (2019). Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhrudin al-Razi. *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 39.
- Enriquez, C. (2009). *Filipinod are Rich*. Xulon Press.
- Fauzi, F. (143 C.E.). Etos Kerja Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb: Suatu Kajian Tafsir Ahkam Muamalah. *SUBSTANSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuludin*, 24(2), 2022–04.
- Fauzi, I. (2024). Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Tinjauan Dari Perspektif Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhrudin Al-Razi. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 68.
- Fauziah, D. N. (2020). Hasad dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Islam Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya). *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 1, 12.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/download/3935/2308>
- Firdaus, F. (2020). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.214>
- Fitriani, A. N. (2025, January 22). 5 Contoh Crab Mentality di Kehidupan Sehari-hari, Pernah Alami? <https://sumut.idntimes.com/life/career/annisa-nur-fitriani-1/contoh-crab-mentality-di-kehidupan-sehari-hari-c1c2>
- Gina, S. (2021). Fenomena Sosial Prilaku Ghulul Perspektif Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Munir Kajian Tematik [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/56106/2/SKRIPSI%20SYADDAL%20GINA.pdf>
- Hajar, A. (2022). Urgensi Akal dalam Asbāb Al-Nuzūl QS. Al-Nisa' 54 dan 59. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2(1), 40–47.
<https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i1.6160>
- Hasril, M. I. B. M. (2022). Biografi Serta Manhaj Tafsir Ibn Kathir Dan Al-Razi. *SETIA: Seminar Pelajaran Tahun Akhir Prasiswazah Program Pengajian Al-Qur'an Dan Al-Sunnah*, 51.
- Ilmi, B. (2007). *Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Kejuruan*. Grafindo Media Media Pratama.

- Indriyani, Nur Endah Safitri, & Yulius Dani Nugraha. (2023). Crab Mentality: Penyakit Mental Interaksi Sosial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 177–186. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i01.159>
- Kresnomurti, B. (2024, July 4). Apa Itu Crab Mentality yang Berdampak Negatif? Pengertian, Contoh, dan Cara Mengatasi. *KANTO*. <https://caritahu.kontan.co.id/news/apa-itu-crab-mentality-yang-berdampak-negatif-pengertian-contoh-dan-cara-mengatasi>
- Muntaza, W. N. (2023). STUDI KITAB TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA FAKHRUDDIN ALRAZI 1149—1209 M. *MINARET JOURNAL OF RELIGIOUS STUDIES*, 1(1), 38–54. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15829>
- Mustakim. (2020). *Spiritualisasi Pendidikan Qur'an: Telaah Terma Tilawah, tazkiyah, ta'lim dan hikmah dalam perspektif tujuh kitab tafsir*. Pasific Press.
- Najati, M. U. (2005). *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Nasiri, N. (2023). The Perfect Performance of Tariqat Al-Mutakallimin According Fakhruddin Al-Razi Perspective. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 2(1), 57.
- Rakhman, A. B. (2024). NALAR FIQH PERBANDINGAN SEBAGAI PARADIGMA MODERASI BERAGAMA DALAM PANDANGAN MUHAMMAD SA'ID RAMADHAN AL-BUTHI (1929—2013 M). *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 194–212. <https://doi.org/10.37252/annur.v16i02.971>
- Sauri, S. (2023). Crab Mentality dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(2), 191–192. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/5353>
- Sauri, S., Syukron, A., & Haq, M. Z. (2023). CRAB MENTALITY DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR TEMATIK). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 8(2), 179–200. <https://doi.org/10.30868/at.v8i02.5353>
- Shihab, Q. (2024). *Makna di Balik Kata Mengurai Istilah Agama Menjejaki Akar Ilmu. Lentera Hati*.
- Shofiyati, A. (2024). PENDEKATAN STUDI ISLAM: MACAM-MACAM PENDEKATAN DILENGKAPI DENGAN KONSEP INTEGRASI-INTERKONEKSI. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 231–252. <https://doi.org/10.37252/annur.v16i02.442>
- Suharta. (2024). *Dinamika penafsiran ayat ahkâm munâkahât: Tinjauan terkait ayat ayat pernikahan, perceraian, hak perempuan, dan anak-anak (Cetakan pertama)*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

- Tarto, T. (2023). Epistimologi Al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib. *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(01), 4.
- Triana, E. S. (2024). Mental Iri dan Dengki (Memahami Mental Iri dan Dengki, Dampak Psikologis dan Strategi Mengatasi. *Eureka Media Aksara*.
- Ulil Azmi. (2023). STUDI KITAB TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB KARYA AR-RAZI. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 119–127. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.1415>
- Zevde Aydin, G. (2019). The “Crabs in a Bucket” Mentality in Healthcare Personnel: A Phenomenological Study. *Hitit Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü*, 13(2).